

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sub sektor usaha yang berkembang di Indonesia. Peran salah satu sub sektor peternakan menjadi satu penyedia protein hewani. Sumber protein hewani yang berasal dari peternakan berupa daging ayam, daging sapi, telur dan susu. Peternakan ayam *broiler* merupakan salah satu usaha yang potensial untuk menghasilkan daging dan memenuhi kebutuhan protein hewani. Ayam broiler merupakan komoditas yang digemari dan banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan daging ayam lebih murah jika dibandingkan dengan sumber protein hewani yang lain seperti daging sapi yang harganya di atas seratus ribu rupiah. Kunci kesuksesan dalam usaha peternakan ayam *broiler* dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu penyediaan bibit unggul, pemenuhan kebutuhan pakan dan manajemen pemeliharaan yang baik (Arum dkk., 2017).

Pakan merupakan komponen terbesar dari biaya produksi yang mencapai 70% dari biaya produksi (Supriyati dkk., 2003). Peternak ayam pedaging umumnya memberikan pakan komersial dibanding mencampur bahan pakan sendiri karena pakan komersial dianggap telah memenuhi standar nutrisi pakan ayam pedaging. Harga pakan komersial di pasaran saat ini yaitu sekitar Rp 6.500,- sampai Rp 8.000,- perkilogram bisa dikatakan cukup tinggi dan memberatkan bagi peternak. Harga pakan pun selalu naik dari tahun ke tahun yang terkadang tidak diimbangi dengan kenaikan harga produk peternakan (Subekti, 2009).

Pakan yang baik adalah pakan yang memenuhi kebutuhan nutrisi ternak sesuai dengan fase fisiologis serta tidak mengganggu kesehatan ternak. Ichwan (2003) menyatakan bahwa protein merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap penambahan berat badan, mengingat fungsi protein sebagai unsur pembentuk jaringan tubuh, maka banyaknya konsumsi protein pakan yang masuk ke dalam tubuh mengakibatkan terjadinya pertumbuhan atau pembentukan tubuh. Selain itu kandungan protein pada pakan sangat terkait dengan harga pakan.

Hasil kajian Adelina dan Ida (2007) menyatakan bahwa bekicot memiliki kadar protein yang sangat tinggi sehingga dapat menghasilkan laju pertumbuhan yang optimal. Bekicot juga mengandung berbagai asam amino dan kaya akan vitamin B kompleks, mineral, kalsium dan fosfor yang cukup tinggi (Wakhid, 2010). Begitu juga dengan Simanjuntak (2016) menyebutkan bahwa tepung bekicot sebagai sumber protein hewani mempunyai kandungan protein kasar yang tinggi yaitu 56,10% dan kandungan serat kasarnya rendah yaitu 0,08% sehingga penggunaannya sangat baik untuk pakan ternak unggas. Bekicot sering dianggap sebagai hama tanaman oleh manusia karena bekicot memiliki sifat polifag (memakan lebih dari satu jenis makanan), cenderung rakus memakan segala jenis daun-daunan yang ada di perkebunan. Pertumbuhan bekicot sangat cepat, bertelur dalam jumlah banyak (sekitar 75-300 butir sekali bertelur) tergantung umur produktif bekicot (Hieronymus, 1991 dalam Ernawati 2007). Bekicot merupakan bahan pakan sumber protein yang reatif murah dan mudah diperoleh sehingga memungkinkan sebagai bahan penyusun ransum untuk menggantikan sebagian bahan pakan yang harganya relatif mahal seperti tepung ikan (Wakhid, 2010).

Pencarian pakan lain maupun penambahan bahan alternatif lain merupakan salah satu upaya agar peternak bisa mendapatkan pakan dengan harga terjangkau dan kandungan nutrisi yang memenuhi kebutuhan. Penelitian ini menggunakan tepung bekicot yang akan disubstitusikan ke dalam pakan komersial yang dipasarkan dan biasa digunakan oleh peternak ayam pedaging. Dalam penelitian ini diharapkan tepung bekicot yang ditambahkan pada pakan komersial tetap mempertahankan konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan *broiler* sehingga peternak mendapatkan keuntungan lebih banyak terkait penurunan biaya pakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penambahan tepung bekicot pada pakan komersial berpengaruh terhadap konsumsi pakan *broiler* ?
2. Apakah penambahan tepung bekicot pada pakan komersial berpengaruh terhadap penambahan bobot *broiler* ?
3. Apakah penambahan tepung bekicot pada pakan komersial berpengaruh terhadap konversi pakan *broiler* ?

1.3 Landasan Teori

Menurut Gordon *and* Charles (2002) *broiler* adalah strain ayam hibrida modern yang berjenis kelamin jantan dan betina yang dikembangbiakkan oleh

perusahaan pembibitan khusus. Fadillah (2004) menyatakan bahwa keunggulan ayam ras pedaging (*broiler*) terlihat dari pertumbuhan bobot badan yang cepat.

Masalah pakan yang sering dialami oleh peternak adalah semakin mahalnya harga pakan ternak unggas dari tahun ke tahun, hal ini tentu sangat memberatkan bagi para peternak karena naiknya harga pakan terkadang tidak diimbangi dengan kenaikan harga produk ternak tersebut (Subekti, 2009). Mahalnya harga pakan berpengaruh cukup besar terhadap keuntungan dari peternak. Harga bahan baku pakan akan sangat berdampak pada biaya produksi (Zainudin, 2005).

Bekicot merupakan bahan pakan sumber protein yang reatif murah dan mudah diperoleh sehingga memungkinkan sebagai bahan penyusun ransum untuk menggantikan sebagian bahan pakan yang harganya relatif mahal seperti tepung ikan (Wakhid, 2010). Tepung bekicot sebagai sumber protein hewani mempunyai kandungan protein kasar yang tinggi yaitu 53,121% dan kandungan serat kasarnya rendah yaitu 0,08% sehingga penggunaannya sangat baik sebagai makanan tambahan dalam ransum itik (Rasno dan Sulistyoningsih, 2014). Begitu juga dengan Simanjuntak (2016) menyebutkan bahwa tepung bekicot sebagai sumber protein hewani mempunyai kandungan protein kasar yang tinggi yaitu 56,10% dan kandungan serat kasarnya rendah yaitu 0,08% sehingga penggunaannya sangat baik untuk pakan ternak unggas . Bekicot juga mengandung berbagai asam amino dan kaya akan vitamin B kompleks, mineral, kalsium dan fosfor yang cukup tinggi (Wakhid, 2010).

Edwin Indarto dkk. (2011) menyatakan bahwa penambahan bobot badan dipengaruhi oleh konsumsi pakan. Berkurangnya konsumsi pakan akan mengakibatkan konsumsi nutrisi akan berkurang. Pertambahan bobot badan diperoleh melalui perbandingan antara selisih bobot akhir (panen) dan bobot awal dengan lamanya pemeliharaan. Bobot awal didapat dengan cara penimbangan DOC sedangkan bobot akhir (panen) didapat dari rata-rata bobot badan ayam saat dipanen (Fahrudin dkk., 2016).

Konversi ransum adalah perbandingan antara jumlah konsumsi ransum dengan pertambahan bobot dalam satuan waktu tertentu (Anggarodi, 1985 dalam Fahrudin dkk., 2016). James (2004) menyatakan bahwa nilai konversi pakan dipengaruhi oleh faktor genetik, tipe pakan, *feed additive* yang digunakan dalam pakan, manajemen pemeliharaan, dan suhu lingkungan. Sedangkan Lacy and Vest (2000) menyatakan beberapa faktor utama yang mempengaruhi konversi ransum adalah genetik, kualitas ransum, penyakit, temperatur, sanitasi kandang, ventilasi, pengobatan, dan manajemen kandang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui potensi pemberian tepung bekicot pada pakan komersial terhadap konsumsi pakan *broiler*.
2. Untuk mengetahui potensi pemberian tepung bekicot pada pakan komersial terhadap pertambahan bobot badan *broiler*.

3. Untuk mengetahui potensi pemberian tepung bekicot pada pakan komersial terhadap konversi pakan *broiler*.

1.5 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai pemanfaatan tepung bekicot sebagai bahan pakan alternatif yang dapat disubstitusikan pada pakan komersial terkait konsumsi pakan, penambahan bobot dan konversi pakan serta kadar substitusi optimal guna mengurangi biaya produksi.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Penambahan tepung bekicot pada pakan komersial dapat berpengaruh pada konsumsi pakan *broiler*.
2. Penambahan tepung bekicot pada pakan komersial dapat berpengaruh pada penambahan bobot badan *broiler*.
3. Penambahan tepung bekicot pada pakan komersial dapat berpengaruh pada konversi pakan *broiler*.